

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kematian

1. Pengertian Kematian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kematian berasal dari kata "mati" yang dijelaskan sebagai keadaan di mana seseorang atau sesuatu sudah kehilangan nyawa atau tidak lagi hidup, tidak memiliki kehidupan atau tidak pernah hidup, tidak memiliki sensasi atau tidak merasakan lagi, tidak memiliki air (merujuk pada mata air, sumur, dll.), dan tidak menyala atau padam (disebutkan dalam konteks lampu, api, dll.).¹² Kematian bisa diinterpretasikan sebagai akhir dari proses kehidupan yang tidak dapat dipulihkan, di mana individu kehilangan kesadaran dan tidak memiliki kesadaran diri, atau yang biasa disebut sebagai *self-awareness*. Kematian adalah proses berakhirnya kehidupan, dimana semua sel tubuh berhenti bekerja dalam tubuh (*necrosis*).¹³

Kematian yang dialami secara langsung oleh manusia menyadarkan bahwa ada yang kekal dalam kehidupan ini. Kematian harus diterima sebagai bagian dari siklus kehidupan. Kematian adalah

¹² Wawaysadhya, "Kematian Menurut Louis Leahy," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2019): 129.

¹³ Muhammad Damm, *KEMATIAN: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi Dan Ketiadaan* (Depok: KEPIK, 2011), 39–43.

sebuah kepastian yang tidak bisa dihindari oleh makhluk apapun, termasuk manusia. Setiap yang terlahir pasti akan menghadapi kematian.¹⁴ Kematian yang datang kepada manusia mengubah manusia dari fana menjadi abadi. Secara fisik, manusia memang tidak lagi ada di dunia ini. Namun, semakin dekat dengan kematian, manusia semakin menjadi makhluk rohani. Setelah kematian, manusia menjadi bagian dari sejarah. Kematian sebenarnya tidak menghapus atau menghilangkan manusia dari kenyataan. Sebaliknya, kematian adalah peralihan dari realitas fisik ke realitas metafisik, karena kematian mengangkat dan menyempurnakan sejarah menjadi keabadian.¹⁵

Dalam bukunya "Manusia Mati Seutuhnya", Andarias Kabanga' menggambarkan kematian sebagai fenomena yang sangat misterius dan penuh rahasia. Andarias Kabanga' dalam bukunya menyatakan bahwa tidak ada manusia yang mampu memprediksi kapan kematian akan terjadi pada dirinya. Dimana Kematian merupakan suatu fakta sejarah bagi setiap manusia yang tidak dapat dihindari dan tidak terpisahkan dari keberadaan manusia itu sendiri. Kematian dipandang sebagai fakta biologis yang merupakan bagian dari eksistensi manusia. Ketika nafas dan denyut jantung berhenti maka seseorang dianggap

¹⁴ Snijders Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 283.

¹⁵ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 305.

telah mati, dan mengalami transisi atau perpindahan dari satu keadaan keberadaan ke keadaan lain. Konsep kematian dipandang sebagai komponen yang penting dan integral dari proses kelahiran hingga kematian. Dengan pendekatan *antropologi* Andarias Kabanga' membahas makna kematian dalam konteks kehidupan manusia dan hubungannya dalam kerangka keragaman budaya dan keyakinan manusia.¹⁶

Antropologi menekankan tentang prinsip bahwa hidup manusia bukan dihayati bagian demi bagian namun kehidupan manusia merupakan satu kesinambungan yaitu rantai kehidupan.¹⁷ Antropologi memandang kematian melalui dua perspektif yang berbeda dalam kehidupan manusia. Sudut pandang negatif melihat kematian sebagai akhir dari kehidupan manusia yang dianggap selesai dan berakhir. Sementara itu, sudut pandang positif memandang kematian sebagai awal dari kehidupan baru, yang disebut sebagai kehidupan kekal yang bersifat rohani. Melalui kematian manusia dianggap sebagai manusia yang baru di dunia.¹⁸ Setiap kematian yang terjadi pada manusia dalam suatu kebudayaan memiliki kekhasan tersendiri untuk menghargai orang yang sudah mati. Antropologi memandang upacara dalam kematian sebagai

¹⁶ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 19–31.

¹⁷ N. Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Alumni, 1981), 104.

¹⁸ Mulia Ardi, "Kematian Filosofis Menurut Antropologi Metafisika Anton Bakker," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7 (2019): 177–188.

wujud rasa penghargaan dan penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal.¹⁹

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari manusia, dimana kematian terjadi karena bagian organ tubuh yang memiliki peranan penting tidak berfungsi lagi dengan semestinya. Sehingga saat kematian terjadi pada manusia maka tubuh dan jiwa pada manusia terpisah, dimana tubuh akan musna dan jiwa akan tetap abadi. Kematian merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur masyarakat dan berbagai lapisan sosial di dalamnya. Dimana manusia akan mengalami perubahan ketika terjadi kematian dalam kehidupan manusia.

2. Kematian Perspektif Alkitab

Secara umum pengertian kematian dalam Alkitab mencakup tiga bagian yaitu;

- a). Mati Rohani yaitu terpisahnya hubungan antara Tuhan dan manusia dimana manusia hidup jauh dari Tuhan, ini terjadi sejak manusia jatuh kedalam dosa.
- b). Mati Badani adalah pemisahan antara tubuh dan jiwa, di mana tubuh dimakamkan di dalam tanah sementara jiwa masuk ke

¹⁹ Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20 (2020): 88.

dalam alam kekal. Alkitab mengungkapkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai kesatuan antara tubuh dan jiwa (Kejadian 2:7).

c). Maut Kekal yaitu kekalnya manusia dengan Tuhan dan hanya berlaku pada akhir zaman.²⁰

Kematian tubuh tentu berbeda dengan kematian jiwa, dimana tubuh dianggap sebagai makhluk hidup, dan jiwa merupakan elemen spiritual dari kehidupan natural. Ketika roh terpisah dari tubuh, itulah yang dikatakan dengan kematian jasmani. Saat terjadi kematian jasmani, tubuh akan mengalami kerusakan dan masuk ke dalam proses pembusukan yang tidak dapat dielakkan. Akibatnya, secara fisik atau jasmani, kematian menandakan tidak berfungsinya organ-organ vital dalam tubuh.²¹

Dalam Perjanjian Lama, konsep kematian sering dijelaskan sebagai keadaan ketiadaan (2 Samuel 14:14), keberadaan yang samar di "syelo" (Yesaya 14:10-11 dan Ayub 10:21-22), dan sebagai kondisi tanpa hubungan dengan Allah (Mazmur 6:5).²² Kematian juga diartikan

²⁰ Pasma, "KEMATIAN DAN KEHIDUPAN MANUSIA: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofi Terhadap Rumusan Mati Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2005), 19–20.

²¹ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2020): 131–132.

²² I Suharyo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), 26.

sebagai kembali kepada leluhur kita yang sudah wafat terlebih dahulu dan saleh (Kej. 25:8).²³ I Suharjo menyimpulkan bahwa,

Orang Yahudi memandang kematian sebagai masuk ke dalam kubur yang gelap, tempat di mana tubuh manusia terurai oleh ngengat. Oleh karena itu, kuburan dianggap sebagai tempat yang menakutkan, dan seseorang yang hidup lama dianggap beruntung. Tempat tersebut dikenal sebagai "*sheol*" atau dunia orang mati, yang dianggap sebagai sumur terdalam di bawah bumi yang gelap dan tersembunyi dari cahaya matahari. Di *sheol*, orang mati tidak dapat berhubungan dengan manusia atau Allah (Mazmur 6:5). Terkadang dikatakan bahwa Allah akan menebus jiwa orang dari kekuasaan *sheol* (Hosea 13:14). Ada juga gagasan tentang kehidupan setelah kematian pada akhir zaman Perjanjian Lama, di mana Allah akan campur tangan untuk membuka *sheol* dan membebaskan orang-orang yang berada di dalamnya.²⁴

Kematian bagi orang yahudi melingkupi seluruh kepribadian dalam satu kesatuan dimana jiwa raga terpisahkan. Ketika kematian sudah terjadi seluruh kepribadian manusia turun ke dalam *sheol*, dimana *sheol* adalah tempat yang gelap bagi orang mati yang dipercayai oleh orang yahudi sebagai tempat tinggal (kerap kali disebut neraka, kubur, atau lubang yang dalam).²⁵

Konsep Kematian juga dikenal dalam Perjanjian Baru, dimana kematian merupakan perpisahan antara tubuh dan roh (jiwa), dengan kata lain tubuh tidak memiliki roh (Yak. 2:26), karena pada hakikatnya

²³ Lawrence E. Stager Philip J. King, *Life In Biblical Israel: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 428–429.

²⁴ I Suharjo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*, 27.

²⁵ Peter C. Phan, *101 Tanya-Jawab Tentang Kematian & Kehidupan Kekal* (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), 84.

tubuh bersifat fana dan jiwa atau roh adalah kekal. Kematian tidak dapat dihindari oleh manusia, karena pada dasarnya kematian merupakan upah dosa (Rom. 6:23), yang telah diberikan Allah kepada manusia sebagai jalan untuk kembali kepada Allah (Rom. 14:7-9) Setelah kejatuhan manusia kedalam dosa. Sehingga kematian menjadi alat bagi manusia untuk kembali kepada Allah sebagai persekutuan dengan-Nya (1 Kor. 15:22). Sebab kematian bukanlah akhir kisah hidup manusia, tetapi ketika mati hanya tubuh yang akan lenyap tetapi roh (jiwa) tetap akan hidup.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kematian dalam Perspektif Alkitab terbagi dalam tiga bagian Yaitu Mati rohani, mati badani, dan maut kekal. Kematian juga dalam paham orang yunani sebagai perpisahan antara tubuh (fana) dan jiwa hidup abadi. Alkitab mengatakan bahwa kematian tidak harus ditakuti karena kemenangan telah diberikan (1 Kor. 15:55-57), serta dijadikan sebagai jalan ke pintu gerbang pelukan Tuhan yang abadi (Filipi 1:23).²⁷ Kematian untuk umat kristen bukanlah suatu kerugian atau akhir dari segalanya, akan tetapi merupakan langkah awal dalam kehidupan yang baru.

²⁶ Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika: Tinjauan Alkitab Tentang Akhir Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 88.

²⁷ Rishfoorni Sappe Bungin, "Analisis Teologis Terhadap Singgi' To Mate Tentang Kehidupan Setelah Kematian" (Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Toraja, 2019), 35-36.

Yesus Kristus adalah Juruselamat dalam kematian yang membawahkan terang terhadap kegelapan hidup manusia karena dosa yang melanggar perintah Tuhan. Melalui pengorbanan-Nya manusia yang berdosa telah ditebus dan dikuduskan sehingga memperoleh jaminan kehidupan dan keselamatan. Itulah yang menjadi pengharapan bagi manusia bahwa Allah melalui Yesus Kristus telah memberikan keselamatan bagi manusia pendosa. Allah juga menyediakan tempat bagi manusia yang percaya kepada-Nya untuk hidup bersama dengan Kristus. Setiap orang yang percaya kepadaNya dan mengalami kematian tidak lagi tinggal di dunia ini, tetapi menuju ke surga.²⁸

Melihat pengertian diatas dapat dipahami bahwa kematian dalam perspektif Alkitab secara umum terbagi menjadi tiga bagian yang memiliki pengertian masing-masing terhadap kematian itu sendiri. Kematian diartikan sebagai keadaan yang tidak berdaya terhadap tubuh sendiri yang mati seperti leluhurnya. Kematian juga diartikan adanya perpisahan akan roh (kekal) dan tubuh (fana), namun kematian bukan akhir dari kehidupan.

²⁸ Ibid., 39–40.

B. Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode yang dilakukan dalam melaksanakan upacara kematian, upacara penting, atau tata cara dalam melakukan upacara. Ritual dimaknai sebagai isyarat, namun disisi lain ritual berbeda dengan kegiatan biasa, di mana adanya tindakan yang bernuansa keagamaan dan kekhidmatan.²⁹ Ritual berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan mitos, tradisi sosial, dan praktik keagamaan. Karena ritual dapat dianggap sebagai manifestasi konkret dari agama, yaitu cara mengangkat kebiasaan atau praktik keagamaan menjadi suci dan berarti.³⁰ Ritual pada dasarnya bisa dilakukan secara individu atau kelompok, yang dapat membentuk kepribadian seseorang terhadap sebuah ritual sesuai dengan adat dan kebudayaan yang dimiliki. Ritual seringkali terkait dengan berbagai upacara, termasuk upacara keagamaan, kelahiran, kematian, pernikahan, dan bahkan tindakan ritual sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menekankan kesakralan yang khas dari setiap ritual tersebut.³¹

Bryan Stanley Turner menyatakan bahwa ritual adalah suatu tindakan resmi yang terjadi dalam sebuah upacara dan terkait dengan kepercayaan akan adanya kekuatan yang berada di luar alam manusia.

²⁹ Sukendar, *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* (Semarang: IAIN, 2010), 28–29.

³⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

³¹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

Ritual selalu terkait dengan kekuatan dan kepercayaan pada Tuhan untuk memohon pertolongan. Kehadiran ritual dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Turner mendefinisikan ritual sebagai metode atau teknik untuk mengubah kebiasaan menjadi suci, yang juga menciptakan serta menjaga mitos, adat, dan aspek sosial dan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa ritual sebenarnya adalah agama yang dinyatakan melalui tindakan.³²

Victor Turner menyebutkan bahwa ritual adalah tindakan dan perilaku yang dipengaruhi oleh kepercayaan pada entitas dan kekuatan mistis. Dalam konteks keagamaan, ritual dianggap sebagai representasi yang dianggap suci dalam perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Mercea Eliade berpendapat bahwa ritual memiliki efek ontologis yang mengubah hubungan antara manusia dan dunia metafisik, mengantarkannya ke keadaan baru yang dianggap sakral. Dalam konteks keagamaan, ritual memperingati peristiwa-peristiwa primordial dan berfungsi untuk memelihara serta meratakan struktur sosial masyarakat, yang pada gilirannya membantu dalam memelihara tradisi dan memperbaharui fungsi-fungsi kehidupan anggota kelompok.³³

Menurut Koderi, ritual merupakan serangkaian upacara yang terkait dengan keyakinan akan kekuatan alamiah, roh-roh halus, atau

³² Bani Eka Dartiningsih Viridy Angga Prasetyo, *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Indramayu: Adab CV. Adanu Abimata, 2023), 2.

³³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, 175.

kekuatan gaib, yang dilaksanakan pada saat-saat yang telah ditentukan. Setiap ritual memiliki fungsi dan peran yang beragam, meskipun tujuan utamanya adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.³⁴

Ritual dalam Alkitab seringkali dipandang sebagai cara untuk berhubungan dengan Yang Ilahi, mencari pengampunan, mengungkapkan rasa syukur, dan menandai peristiwa atau tonggak penting dalam kehidupan orang percaya. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang umumnya dilakukan dengan tujuan simbolis. Pelaksanaan ritual biasanya didasarkan pada agama tertentu atau tradisi dari suatu komunitas.³⁵

Ritual atau upacara adalah istilah yang mendasar dalam konteks ibadah Kristen. Secara historis, ritual merujuk pada bentuk ibadah yang memiliki konotasi khusus yang berbeda dari praktik keagamaan lainnya. Meskipun beberapa gereja mungkin melihat ritual sebagai praktik keagamaan yang kurang bermakna dan dilakukan secara mekanis, tetapi para ahli liturgi dan akademisi menggunakan istilah "ritual" untuk merujuk pada berbagai praktik ibadah yang telah mapan dan diulang secara konsisten.³⁶ Alkitab mengungkapkan bahwa ritual adalah bagian dari ungkapan suka cita kita kepada Allah (Ibrani 12:28), sekaligus pujian

³⁴ Jetty E. T. Mawara Firdaus Sofyan, Jenny Nelly Matheosz, "Ritual Jere Dalam Sistem Religi Di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Provinsi Maluku Utara," *Journal of SOcial and Culture* (2018): 4.

³⁵ A.G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988), 157.

³⁶ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Yang Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

untuk memuliakan Allah (Kis. 16:25). Dalam kekristenan ada beberapa ritual yang biasa dilakukan seperti, Baptisan (Mat 28:19-20), Perjamuan Kudus (Luk 22:15-16), dan perayaan hari-hari besar (bdn. Im 23:1-3; Kel. 12:1-13; Kel. 12:14-20).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ritual merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan dalam upacara-upacara yang dianggap suci dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang pada dasarnya untuk bertujuan memohon pertolongan kepada Tuhan. Ritual adalah tindakan atau upacara simbolis yang dilakukan untuk tujuan keagamaan atau spiritual. Ritual-ritual ini sering kali berfungsi sebagai cara bagi individu atau komunitas untuk mengekspresikan iman, pengabdian, dan komitmen mereka kepada Tuhan. Hal ini mencakup praktik-praktik seperti pengorbanan, doa, upacara, dan ritual peralihan.

C. Simbol

Symbolon atau *Symballo* merupakan akar kata dari simbol yang berasal dari bahasa Yunani. Simbol digunakan sebagai alat untuk menjelaskan suatu pesan, sejarah, dan keyakinan yang dianut. Simbol yang sudah menjadi ciptaan manusia, memiliki fungsi sebagai alat untuk menjelaskan pesan kepada sesamanya, sehingga simbol memiliki power

atau kekuatan untuk mempengaruhi manusia.³⁷ Ada dua pemahaman tentang simbol dalam pemikiran dan praktik keagamaan yang memiliki perbedaan, di mana simbol dipandang sebagai representasi dari realitas transenden. Simbol dapat menunjukkan dan menyatakan sesuatu hal yang memiliki maksud tertentu, melalui tanda, lukisan atau gambar, rencana dan sebagainya.³⁸

Erwin Goodenough dalam tulisannya memberikan definisi tentang simbol sebagai sesuatu atau pola yang, tanpa memandang penyebabnya, memiliki dampak pada manusia melebihi makna harfiah dari bentuk fisiknya. Simbol memiliki makna dan nilai yang mendalam, serta memiliki kekuatan intrinsik untuk mempengaruhi kita secara emosional atau spiritual.³⁹

Dalam karyanya tentang manusia sebagai spesies, Leslie White menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol sebagai representasi penting dari konteks dalam memahami makna simbol. Ernest Cassirer berargumen bahwa tanpa kompleksitas simbol, pemikiran rasional manusia tidak akan berkembang. Manusia

³⁷ M.Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama," *Jurnal Substantia* 12 (2011): 80.

³⁸ Johana R. Tangdirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7–8.

³⁹ John E Lynch, *Power In The Church: An Historico-Critical Survey* (Holland: AB Nijmegen, 1988), 19.

memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengaitkan hubungan kontekstual dalam makna abstrak.⁴⁰

Dari hasil penelitian De Fleur, simbol juga merupakan alat komunikasi manusia serta tingkah laku dalam berbagai bidang. Komunitas adalah suatu proses yang sangat berkaitan dengan simbol dan norma yang digunakan dalam interaksinya. Komunitas manusia juga merupakan proses budaya, dimana didalamnya ada bahasa, sikap, tingkah laku, keputusan bahkan simbol ada didalam sebuah komunitas.⁴¹ Manusia, sebagai makhluk budaya, memiliki hubungan esensial dengan kebudayaan, sehingga secara fundamental disebut sebagai makhluk budaya. Said mengungkapkan bahwa:

Kebudayaan adalah kumpulan ide, simbol, dan nilai-nilai yang membentuk dasar dari karya dan perilaku manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dan simbol memiliki keterkaitan yang erat, yang mencerminkan sifat manusia sebagai *Homo Symbolicum*, yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol secara kreatif.⁴²

Melihat pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa simbol adalah medium yang diwariskan oleh leluhur untuk menyampaikan berbagai pesan pengetahuan kepada masyarakat, yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku manusia sebagai generasi penerus. Dengan demikian dapat dipahami bahwa simbol merupakan salah satu alat komunikasi dalam

⁴⁰ Asrinda Amalia Aidil Haris, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal RISALAH* 29 (2018): 17.

⁴¹ Muhammad Takari, *Memahami Ilmu Komunikasi* (Tanjungbalai Asahan: Dirjen Imigrasi, 2019), 3.

⁴² Yudha Almerio Pratama Lembang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)," *Jurnal Proseding Temu Ilmiah IPLBI* (2017): 55-56.

masyarakat dan budaya yang diciptakan oleh manusia yang memiliki makna dan nilai melalui, gambar atau lukisan, perkataan, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dengan kata lain simbol dapat mempresentasikan apa yang dilambangkan berdasarkan interpretasi penafsiran simbol.

D. Makna

Makna sangatlah beragam dan memiliki banyak pengertian, yang melekat dari apa yang kita ucapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna adalah unsur yang terkandung dalam bahasa itu sendiri. Sementara itu, makna adalah seseorang yang berbicara atau menulis.⁴³ Makna tidak dapat terlepas dari semantik dan akan selalu berhubungan.

Lyons mengungkapkan bahwa makna merupakan memahami kajian kata yang saling berkaitan dengan hubungan yang memuat suatu kata berbeda pemaknaannya dengan kata-kata yang lain.⁴⁴ Ulman menyatakan bahwa makna melibatkan hubungan antara makna dan pemahaman. Di sisi lain, menurut Ferdinand de Saussure, makna adalah konsep atau pengertian yang terkandung dalam suatu tanda linguistik.⁴⁵

Chaer menjelaskan bahwa esensi makna adalah dinamis dalam bahasa, yang terus menciptakan kata-kata baru dan makna-makna baru

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁴⁴ Fatimah Djajasudarman, *Semantik: Makna Leksikal Dan Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

⁴⁵ Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna," *WARDAHARDAH* (2012).

untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Makna juga memberikan penjelasan atau arti dari kata. Selain itu makna merupakan cabang ilmu linguistik yang disebut dengan semantik.⁴⁶ Dapat di pahami bahwa makna merupakan cabang ilmu yang dapat menjelaskan arti dari setiap kata dan makna tidak terlepas dari semantik. Begitu juga dalam ritual *Wora Sinci* yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku pamona, sehingga mereka masih melakukan ritual ini.

E. Peran Gereja dalam Ritual Kematian

Calvin menyatakan bahwa gereja berperan sebagai figur induk yang memandu dan mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal Bapa Yang Mahabesar, Yang Mahakudus melalui Yesus Kristus. Gereja dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, sebagai tubuh Kristus yang tidak terlihat, terdiri dari orang-orang yang masih hidup atau yang telah meninggal, yang dipilih dan disucikan oleh Allah untuk menjadi milik Kristus.⁴⁷ Kedua, gereja yang terlihat adalah wujud dari pelaksanaan kehendak Allah. Gereja ini bertanggung jawab untuk memenuhi perannya sebagai tubuh Kristus dengan menjalankan tugas-tugasnya.

Berdasarkan penjelasan Calvin tentang gereja, dapat disimpulkan bahwa gereja adalah komunitas orang yang dipilih oleh Allah, hidup

⁴⁶ Salam Janiya Salsabilla, "Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1 (2023).

⁴⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 91–92.

bersama dalam persekutuan, dan berkumpul untuk beribadah. Menurut ajaran Yesus Kristus dalam Injil Matius 5:13-14, gereja diminta untuk menjadi "garam dan terang dunia". Prinsip pertama dari dua prinsip kesaksian Kristen adalah "Menjadi garam dunia".⁴⁸ Prinsip yang pertama yaitu garam, artinya berfungsi sebagai perasa yang tidak kelihatan dan memberikan pengaruh yang kuat akan kesaksian Kristen. Garam yang melarut, dengan rasa asinnya dapat memberikan berpengaruh nyata yang dapat dirasakan. Sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk menjadi seperti garam yang menyatu dalam segala aspek kehidupan, bahkan tanpa menonjolkan identitas kekristenan. Dengan demikian, kita dapat memberikan kontribusi yang berharga sebagai individu Kristen secara rohani dan intelektual di berbagai lapisan masyarakat. Prinsip kedua, menjadi terang dunia, mengajarkan bahwa sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menjadi terang di tengah-tengah dunia saat ini. Injil Matius 5:16 menyatakan bahwa kita harus membiarkan cahaya kita bersinar di depan orang lain, agar mereka dapat melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa kita yang di surga.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan iman Kristen kepada jemaatnya, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga memainkan

⁴⁸ Ellyazer Pada, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5:13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom of God Family Fellowship' Jakarta," *Jurnal Teologi Rahmat* 7 (1) (2021): 58–59.

peranan penting dalam ritual kematian, salah satunya yaitu memberikan pendampingan pastoral kepada jemaat yang berduka, termasuk dukungan emosional dan spiritual. Gereja juga memberikan pemahaman kepada jemaat yang berduka untuk memahami bahwa, setiap kematian yang dialami seseorang bukanlah akhir dari segalanya, namun menjadi awal dalam kehidupan yang baru dalam Kristus.⁴⁹ Disisi lain gereja berperan untuk membantu keluarga dan setiap individu untuk melewati proses yang sulit yaitu dengan cara menghargai keyakinan dan tradisi agama mereka.

Dalam menghadapi kematian, gereja dengan keyakinan penuh menegaskan bahwa Allah menciptakan setiap individu untuk kehidupan abadi. Yesus, Putra Allah, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, telah menghancurkan belenggu dosa dan kematian yang mengikat manusia.⁵⁰ Bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir kehidupan atau nasib yang tak terelakkan, tetapi merupakan peristiwa iman. Saat kematian, seorang Kristen turut serta dalam misteri Paskah Kristus. Melalui baptisan, orang Kristen telah dipersatukan dengan Kristus yang wafat dan bangkit. Oleh karena itu, saat kematian, mereka percaya akan berpindah dari dunia ini ke kehidupan yang kekal (Roma 6:5). Orang Kristen menghadap Bapa, disucikan dari dosa, diterima dalam keluarga Allah yang bahagia, sambil

⁴⁹ Tita Delila Tukunang Christian Rizky Poli, Bara Izzat Wiwah Handaru, "ANALISIS 1 TESALONIKA 4:13-14: Peran Gereja Terhadap Perkabungan Jemaat," *Jurnal VOICE* 3 (2023): 222.

⁵⁰ Allan Bouley, *Catholic Rites Today* (Minnesota: The Liturgical Press, 1922), 549.

menantikan dengan harapan kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman. Oleh karena itu, upacara pemakaman diperlukan agar umat beriman memahami bahwa kekristenan tetap menghargai martabat manusia meskipun telah meninggal.⁵¹

⁵¹ Ibid., 558–559.